

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Munculnya *citizen journalism* (CJ), kini menunjukkan gejala di berbagai negara, termasuk di Indonesia. CJ atau juga dikenal sebagai jurnalisme publik, jurnalisme partisipan, jurnalisme warga, jurnalisme demokratis, atau jurnalisme jalanan merupakan konsep di mana publik memainkan peranan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis dan memilah berita serta informasi. Kemajuan teknologi memungkinkan setiap orang bisa merekam dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Peristiwa-peristiwa itu kemudian dicatat oleh media-media sederhana yang mereka miliki seperti *handphone*, kamera, atau *handycam*. Hasilnya bisa berupa tulisan, foto atau pun video amatir yang diambil pada tempat dan waktu yang tepat (Quinn dan Lambly, 2008;45).

Iskandar Zulkarnaen, pembicara yang merupakan *community editor Kompasiana*, mengungkapkan, “CJ merupakan kegiatan melaporkan berita yang dilakukan warga biasa yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh uang tapi memiliki minat pada suatu masalah”. Sementara itu, situs Tempo Interaktif menuliskan tentang CJ sebagai : “... siapa pun bisa menjadi pewarta warga. Seiring dengan kemajuan teknologi, setiap orang bisa menulis berita dan langsung tersebar luas ke masyarakat dengan cepat. Namun, kredibilitas mereka dalam menulis berita masih dipertanyakan. Selain tidak memiliki pelatihan khusus sebagai wartawan, pewarta warga bisa jadi mengupas suatu berita secara subjektif...”. (<https://weirdaft.wordpress.com>, 25 April 2011)

Penulis buku *We the Media: Grassroots Journalism by the People, for The People*, tahun 2004, Dan Gillmor berpendapat bahwa telah muncul ekosistem media baru yang memungkinkan adanya percakapan multidireksional yang memperkaya dialog pada tataran masyarakat sipil. Kemudian menurut Quinn dan Lambly, CJ merupakan proses di mana seseorang yang bukan berasal dari jurnalis profesional namun memberikan kontribusi kepada media. Sedangkan mereka yang

melakukan semuanya itu disebut dengan *citizen journalist* atau lebih dikenal dengan sebutan jurnalis warga. Terkadang informasi dari *citizen journalist* lebih cepat daripada jurnalis konvensional. Karena spontanitas mereka dalam merekam peristiwa yang terjadi saat berada di tempat kejadian. Dalam banyak hal CJ justru membantu kita dalam mendapatkan tambahan informasi, namun keberadaannya tetap tidak dapat menggantikan media konvensional (Quinn dan Lambie, 2008;56).

Saat ini CJ memang mengalami perkembangan signifikan di berbagai belahan dunia. Karena dalam menghadapi dunia pers yang telah mengalami transformasi industri yang *profit oriented*, masyarakat tak bisa percaya lagi seratus persen pada media mapan (*mainstream*). Menurunnya kepercayaan publik terhadap media mainstream nyata terjadi di negara barat. Mengutip hasil survei *YouGov for Prospect Magazine*, telah terjadi kemerosotan kepercayaan publik yang sangat luar biasa terhadap media dan jurnalis sejak 2003. Selama 7 tahun terakhir, kepercayaan masyarakat Inggris kepada BBC dari 81% menjadi 60%, berarti 40% pemirsa tidak percaya pada berita yang disajikan BBC. Pada tahun 2003, kepercayaan masyarakat Barat pada media cetak *The Sun*, *Daily Mirror* dan *Daily Star* hanya 14%, dan tahun ini merosot tajam menjadi 10% saja. Kepercayaan warga Amerika Pada surat kabar juga semakin menurun. Di tahun 1985, 84% pembaca percaya pada berita di surat kabar, di tahun 2004 hanya 54% yang mempercayai. (blog.tempinteraktif.com)

Keberadaan media konvensional yang belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat pada level tertentu (mengenai pemberitaan isu-isu lokal) dikarenakan berbagai alasan, seperti keterbatasan *space*, kepentingan industri, bisnis, politik, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu seringkali isu-isu sosial lokal yang banyak menjadi persoalan masyarakat, dan persoalan publik tidak terakomodir dengan maksimal di media konvensional. Isu sosial dalam tataran lokal cenderung dinilai tidak memiliki kelayakan berita yang dapat dijual.

Kondisi di atas membuat CJ menjadi sebuah alternatif baru yang berasal dari publik, dipilih dan dibaca oleh publik. Khalayak memiliki kewenangan mandiri untuk menentukan berita apa yang akan mereka baca dan khalayak juga

bisa menjadi penulis berita itu sendiri. Dengan kata lain, CJ merupakan sebuah bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyuarakan pendapat secara leluasa, terstruktur, memberikan informasi, dan dapat dijadikan sebagai rujukan alternatif. Pemberitaannya bersifat mendalam, yang tidak terikat baik *job description* maupun waktu seperti halnya *deadline* yang terdapat dalam media *mainstream* lainnya. Agenda medianya juga tidak memiliki pengaruh terhadap agenda publik.

Di Indonesia, istilah yang dimunculkan untuk CJ adalah jurnalisme partisipatoris atau jurnalisme warga. Perkembangan di Indonesia dipicu ketika tahun 2004 terjadi tragedi Tsunami di Aceh yang diliput sendiri oleh korban tsunami, yaitu Hasyim Muladi dan Cut Putri, yang seketika itu namanya sangat dicari media-media besar Indonesia seperti *Metro TV* sampai jaringan TV internasional, seperti *BBC*, *CNN* dan *NHK*. Video amatir tersebut sangat penting untuk menggambarkan situasi dan kondisi saat tsunami berlangsung di Aceh, karena kejadian ini tidak dapat direkam media konvensional. Hal yang sama terjadi pada saat bencana Situ Gintung. Liputan warga lebih mengemuka dibanding yang dibuat oleh para jurnalis. (Gatra.com, 14 Februari 2005)

Radio *Elshinta* di Jakarta dalam mengembangkan jurnalisme, berdasarkan inisiatif masyarakat jauh sebelum topik jurnalisme warga muncul sebagai bahan riset dunia akademisi. *Elshinta* memiliki 100.000 pendengar yang setia menyumbangkan berita sejak tahun 2000. Tak hanya Radio *Elshinta*, Radio *Suara Surabaya* juga menjadikan pendengar radio mereka sebagai reporter "dadakan". Di Radio *Suara Surabaya* semua pendengar bisa melaporkan kejadian-kejadian yang dialaminya. Misalnya seorang sopir saat melaju di tol melihat sebuah kecelakaan yang baru saja terjadi, maka ia dapat menyampaikannya ke Radio *Suara Surabaya* melalui telepon atau SMS. (Makara, 2007).

CJ memang mencakup semua jenis media, baik cetak, elektronik maupun *online*. Namun fenomena jurnalisme akar rumput ini di Indonesia dan juga di negara-negara lain, meningkat cepat dengan hadirnya media *online*. Karena media internet memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki media lain. Selain karena aksesnya yang lebih murah dan cepat, media internet pun menawarkan sebuah fasilitas berdialog langsung dengan audiens yang menjadi pembaca atau

penikmatnya. Sebagai contoh munculnya situs-situs CJ, seperti *Indonesiasatu.net* yang dibuat Pepih Nugraha yang memproklamirkan diri sebagai wadah jurnalisme warga. Ada juga situs Pewarta Warga Indonesia yang dibuat oleh PPWI (Citizen Journalism Indonesia), *HOKI (Harian Online Koran Indonesia)*, *Mediabersama.com*, *Wikimu.com*, *Halamansatu.net*, *Balebengong.net*, semuanya merupakan situs yang diperuntukkan bagi pewarta warga. Situs-situs jejaring sosial dan interaktif, seperti *Facebook*, *Twitter*, *MySpace* dan *Youtube* juga menjadi media untuk menyuarakan pendapat bagi pewarta warga. (digilib.petra.ac.id)

Selain itu, menjamurnya blog, di mana 13.000 blog dibuat setiap hari, juga banyaknya forum di internet, seperti *IndoForum (www.indoforum.org)*, *Forum Kafe Gaul (forum.kafegaul.com)*, *FBI* atau *Forum Bebas Indonesia (forumbebas.com)*, *Detik Forum (forum.detik.com)* dan *Forum Kaskus (www.kaskus.us)*, di mana setiap forum memiliki anggota berkisar 80.000 sampai lebih satu juta orang, menjadikan warga biasa mendapatkan banyak ruang untuk mengekspresikan diri. Bahkan media-media besar yang memiliki versi *online* menyediakan kolom khusus CJ, seperti *Kompas (Kompasiana)*, *Suara Merdeka (Citizen News)*, *Tribune*, *Surabaya Post*, dan sebagainya. (digilib.petra.ac.id)

Selain di media cetak dan situs internet, istilah CJ di Indonesia juga muncul dalam program berita televisi *I-witness* yang ditayangkan *Metro TV*, di mana di dalamnya berisi berita video *amateur* yang diambil warga dan diolah kembali oleh tim pemberitaan *Metro TV*. Program sejenis diikuti oleh *TV One*.

Gelombang CJ di Indonesia sebenarnya merupakan imbas perkembangan CJ yang pesat di dunia. Sebagai contoh peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat, banyak tayangan video amatir tentang peristiwa yang mengguncang dunia itu muncul di televisi. Di Korea, *OhmyNews* menjadi *pioneers* dari CJ yang muncul pada bulan Februari tahun 2000 (Quinn dan Lambly, 2008:43). *OhmyNews* mempunyai ideologi di mana setiap warga adalah reporter. *OhmyNews* mulai terkenal setelah memberitakan peristiwa pembunuhan dua mahasiswa Korea yang hampir sepenuhnya tidak dimuat oleh media konvensional. Portal *OhmyNews* saat ini memiliki 32.000 reporter di seluruh

dunia, yang kebanyakan adalah warga biasa yang sudah terlatih. (Quinn dan Lambie, 2008: 43). Di Singapura ada juga *Stomp.sg*, serta *malaysiakini.com* milik warga Malaysia yang disebut-sebut sebagai media oposisi pemerintah. Di India, berkat CJ, berita-berita dari kawasan yang sangat jauh sudah dapat diinformasikan kepada khalayak. Perkembangan itu memberi pengaruh besar bagi pemerintah dalam menangani berbagai persoalan di masyarakat (www.merineews.com, 18 September 2007).

Dengan perkembangan CJ di berbagai belahan dunia, maka CJ menjadikan jurnalisme bukan lagi sebuah ranah yang semata-mata dikuasai oleh para jurnalis. Dikuasai dalam arti diproduksi, dikelola, dan disebarluaskan oleh institusi media, atas nama bisnis atau pun kepentingan politis. Kini publik juga bisa ikut serta melakukan hal-hal yang biasa dilakukan wartawan di lembaga media. Penegasannya adalah setiap warga negara adalah seorang jurnalis.

Ada dua hal yang memunculkan CJ seperti sekarang ini. Pertama, komitmen pada suara-suara publik. Kedua, kemajuan teknologi yang mengubah tatanan modus komunikasi. Dengan kata lain, kegiatan CJ intinya adalah masyarakat menjadi objek sekaligus subjek berita. Kemunculannya, salah satunya dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap media massa yang melakukan seleksi isu sedemikian rupa, sehingga gagal memuaskan publik. Dalam arti, banyak isu yang diseleksi tidak mencerminkan kepentingan publik. Maka, muncullah jurnalisme publik yang menggagas partisipasi publik dalam 'pasar berita'. Jurnalistik konvensional mengacu pada satu sumber yang kemudian menyebar ke bawah (audiens). Kondisi tersebut sering kali menjadi ajang pembelokan dari fungsi utama pers. Informasi media sering menjadi corong politik salah satu partai politik. Kalau pun tidak, seringkali informasi yang disajikan jurnalisme *mainstream* kurang mewadahi aspirasi masyarakat. Sementara itu jurnalisme warga (*citizen journalism*) adalah pembalikan dari kondisi jurnalisme *mainstream*. Walaupun jurnalisme warga ini lebih tepat bila disebut jurnalisme akar rumput. Seluruh masyarakat bebas mengirimkan berita ke media yang menjadi wadahnya.

Sementara itu, salah satu komponen penting dalam CJ adalah *citizen journalist* (pewarta warga). Yang menjadi dasar pembeda antara pewarta warga

dengan pewarta profesional adalah pewarta profesional tergabung dengan institusi media tertentu. Sehingga jika ada kesalahan dalam pemberitaan, media yang bersangkutan bisa dimintai pertanggungjawaban. Selain itu, pewarta profesional memiliki pendidikan dan pelatihan khusus, objektif, dan berpedoman pada kode etik jurnalistik. Mereka juga terikat dengan visi, misi, dan kepentingan media tempat mereka bekerja. Jadi, kebebasan mereka dalam mengangkat berita terbatas. Jurnalis profesional juga memiliki wadah organisasi resmi, yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan sebagainya. Namun, sekarang ini perbedaan antara pewarta warga dengan pewarta profesional menjadi makin kabur. Tren munculnya para pewarta warga di Indonesia ini memunculkan adanya pewardahan atau organisasi seperti halnya untuk para jurnalis profesional. Jika para wartawan media *mainstream* memiliki wadah PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan AJI, maka para pewarta warga memiliki organisasi bernama Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI), masih satu-satunya organisasi profesi *citizen journalist* di Indonesia. Aktivitas para pewarta warga pun kurang lebih sama dengan wartawan profesional. Para pewarta warga ini seringkali menulis hal-hal yang menjadi konsumsi media konvensional. Sebagai contoh pewarta warga menghadiri jumpa pers yang notabene itu bukan "lahan" mereka.

Pewardahan pewarta warga PPWI menarik untuk disoroti. PPWI didirikan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan para pewarta warga Indonesia, baik dalam maupun di luar negeri. Dalam situs PPWI disebutkan, salah satu keunikan organisasi ini dibandingkan dengan organisasi wartawan profesional adalah bahwa PPWI bersifat global, tanpa sekat batas-batas negara, umur, pendidikan, latar belakang ekonomi dan pekerjaan, dan lain-lain. Semua pewarta warga Indonesia di pelosok dunia mana pun dapat turut bergabung menjadi anggota. PPWI dideklarasikan oleh para pewarta warga pada tanggal 11 November 2007, bertempat di Aula SMA Regina Pacis, Slipi, Jakarta Barat. Sebagai Ketua Umum PPWI dijabat oleh Wilson Lalengke dan Sekretaris Jenderal Ruslan Andy Chandra. Saat ini PPWI telah memiliki cabang di Yogyakarta dan Palembang. Dalam beberapa waktu mendatang akan dibentuk pengurus cabang di

Manado, Makassar, Padang, Semarang, Siak, dan tempat lainnya. Juga terdapat beberapa cabang di luar negeri, yakni di New Zealand, India, USA dan Belanda. (www.p-pwi.com)

Dalam situs Pewarta Warga Indonesia (www.p-pwi.com) disebutkan bahwa perhatian dan program jangka pendek dan menengah PPWI antara lain : (1) Mendorong dan mendukung aktivitas menulis setiap anggotanya dan masyarakat umum; (2). Mengadvokasi dan memberikan perlindungan bagi setiap anggota PPWI dan masyarakat umum dalam setiap kegiatan jurnalisme warga yang dilaksanakannya; (3). Mengadakan pendidikan dan latihan jurnalisme warga bagi anggotanya dan masyarakat umum, baik warta tulis, warta foto, maupun warta video; (4). Mengadakan kegiatan temu pewarta warga baik skala lokal, regional, nasional, maupun internasional; (5). Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti penanggulangan bencana, perlindungan lingkungan, hutan dan satwa, peningkatan taraf kesehatan masyarakat, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain; (6). Menyediakan wadah berbagi informasi dan berita di antara sesama warga masyarakat berbentuk portal berita nasional dengan situs berita resmi di www.pewarta-indonesia.com; (7). Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan elemen di masyarakat, baik formal maupun informal, baik kelembagaan maupun personal; (8). Menerbitkan kartu anggota yang sekaligus berfungsi sebagai *Citizen Reporter ID Card* yang dapat digunakan untuk mengakses berbagai data dan informasi publik di mana saja dan dari pihak manapun. (www.p-pwi.com)

OhMyNews yang memiliki 32.000 reporter, dari berbagai belahan dunia, mereka hanya bertemu di situs *OhMyNews*. Di negara lain, para pewarta warga hanya bertemu di situs CJ, namun mereka tidak memiliki organisasi seperti halnya wartawan mainstream. Di Malaysia, Singapura, Australia, China dan sejumlah negara di berbagai belahan dunia tak ada yang membuat organisasi khusus untuk pewarta warga. Kalau pun ada, mereka membentuk organisasi di dunia maya, tak ada kepengurusan yang nyata, yang ada adalah pengelola dan admin dari situs pewarta warga.

Ada perbedaan motivasi dalam menyampaikan berita, baik gambar atau pun teks, melalui media jurnalisme warga. Pewarta warga membagi informasi lebih karena hobi, bukan karena ingin dibayar oleh media. Ini memang bisa diperdebatkan karena sejumlah media jurnalisme warga juga mulai memberikan insentif pada kontributornya. Tapi, hingga saat ini, sebagian besar media jurnalisme warga tetap mengundang warga untuk menulis bukan karena motivasi honor tersebut. Karena pewarta warga adalah warga biasa, maka dia tak perlu identitas khusus ketika meliput berita. Dengan menggunakan “kartu pers”, maka pewarta warga tidak lagi warga “biasa”.

Selain itu, keunikan warga ketika menyampaikan berita melalui media jurnalisme warga adalah karena dia (diharapkan) bisa mewakili sudut pandang warga. Sudut pandang ini akan melengkapi sudut pandang wartawan yang sudah terlalu sering ada di media *mainstream*. Ketika pewarta warga sudah bekerja dengan tata cara ala jurnalis profesional dan sudah diwadahi dalam satu organisasi, maka dia tak lagi menjadi alternatif. Para pewarta warga itu berarti sama saja dengan wartawan pada umumnya. Selain itu, penggunaan kartu pers tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Ketika membawa kartu pers, maka si pembawa kartu “resmi” menjadi jurnalis profesional yang terikat oleh etika.

Sebagai pembanding, wartawan profesional terikat pada dua lembaga, media tempat dia bekerja atau organisasi profesi tempat dia bernaung. Untuk masuk ke perusahaan media, prosesnya tak mudah. Ada banyak tahapan seleksi. Begitu juga ketika jurnalis profesional bergabung dengan sebuah organisasi profesi. Di Aliansi Jurnalis Independen (AJI), calon anggota harus menunjukkan contoh karya, tiga rekomendasi anggota lama, serta sudah diperiksa ulang (verifikasi) latar belakangnya. Meski karyanya bagus namun jika ada *track record* sebagai wartawan “amplop”, dia tak akan diterima sebagai anggota. Tapi, itu tidak terjadi pada jurnalisme warga. Tiap kontributor di jurnalisme warga tidak terikat secara hukum dengan media tempat dia mengirim berita. Sebab, media jurnalisme warga tidak punya hirarki seperti, atau setidaknya tidak seketat media *mainstream*. Kontributor jurnalisme warga bisa menjadi editornya sendiri.

Yang menjadi pertanyaan, lantas bagaimana jika pewarta warga nanti menyalahgunakan kartu pers yang digunakan? Apakah organisasi yang mengeluarkan akan bertanggung jawab? Atas dasar apa mereka dikeluarkan? Pada perkembangannya kemunculan CJ memang banyak mendapatkan penolakan dari *mainstream media* yang merasa *citizen journalist* bukan profesional yang bisa melakukan *reportase* layaknya jurnalis profesional. Misalnya saja *The New York Times* yang mempertanyakan keakuratan dan obyektifitas hasil peliputan CJ.

1.2. Perumusan Masalah

Salah satu komponen penting dalam CJ adalah *citizen journalist* (pewarta warga). Jika para jurnalis media mainstream memiliki wadah PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), maka para pewarta warga memiliki organisasi bernama Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI). PPWI saat ini menjadi satu-satunya organisasi "profesi" untuk *citizen journalist* di Indonesia. Di dalam organisasi PPWI terdapat sejumlah kegiatan yang mengacu pada kegiatan jurnalisisme profesional, seperti pelatihan menulis, pemberian ID Card, pemberian honor dan sebagainya. Sehingga dalam pewadahan *citizen journalist* tersebut memunculkan pertanyaan yang harus dijawab, seperti sejauh mana peran aktif PPWI dan anggotanya dalam memproduksi, mengreasi, maupun mendiseminasi berita dan informasi seperti yang disemangatkan CJ? Apakah PPWI dan anggotanya peka terhadap isu profesionalisme di mana pelaku *citizen journalism* tidak bisa disebut wartawan? Bagaimanakah PPWI dan anggota PPWI menyikapi tentang masalah etika, yaitu kaidah dan standar-standar jurnalisisme, seperti obyektifitas pemberitaan, dan kredibilitas wartawan/media. Untuk isu regulasi, bagaimana PPWI menyikapi kaitannya dengan etika, profesionalisme, komersialiasi, dan mutu konten? Serta isu ekonomi yang mengundang perdebatan. Jika tadinya para kontributor CJ memasukkan beritanya secara sukarela, kini mulai muncul perbincangan bagaimana seharusnya membayar mereka. Ada bayaran, tentu ada standar yang harus dipatuhi sesuai bayarannya. Akhirnya, ini mengundang masuknya isu profesionalisme, sesuatu yang dalam konteks tertentu akhirnya malah 'berlawanan' dengan semangat *citizen journalism*. Untuk itulah

diperlukan sebuah penelitian yang bisa mengeksplorasi permasalahan-permasalahan di atas.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Membongkar motif di balik berdirinya PPWI
2. Membongkar kepentingan ekonomi dan politik di balik berdirinya PPWI

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara konseptual penelitian ini mempunyai kegunaan untuk mengkaji ulang konsep tentang *citizen journalism* beserta pewartanya. Kajian yang selama ini dilakukan semuanya membahas CJ dari sisi media dan konten. Sementara peneliti melihat CJ dari sudut pada organisasi dan pelaku CJ. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, pengetahuan dan literatur, dan pengembangan ilmu tentang bahasan mengenai *citizen journalism* dan pewartanya. Manfaat teoritis dapat berupa penambahan teori, pengembangan ide dan konsep-konsep dasar tentang *citizen journalism*, dan pewartanya.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memahami tentang pewartan *citizen journalist*, yaitu PPWI, untuk kemudian disikapi secara kritis. Jika terbukti ada manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, maka penelitian ini dapat direkomendasikan kepada kelompok pewartanya, organisasi pewartanya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada masyarakat tentang pemahaman *citizen journalism* dan pewartanya. Temuan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memantau dan menilai praktik *citizen journalism*, dan pewartanya.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis (*critical paradigm*), di mana peneliti secara kritis berusaha mengungkap dan membongkar ‘*the real structure*’ motif beserta kepentingan-kepentingan tertentu yang muncul di balik berdirinya Persatuan Pewarta Warga Indonesia. Tujuan dari penelitian pewadahan *citizen journalist* ini adalah sebagai sebuah kritik yang mengungkapkan kondisi sebenarnya dari PPWI, untuk membantu masyarakat melihat kondisi PPWI yang sebenarnya, serta membuka keyakinan palsu yang menutupi kekuatan dan kondisi objektif dari keberadaan PPWI.

1.5.1.1. Aspek Ontologis

Realitas dalam penelitian ini bersifat realisme historis yang didekati dengan sudut pandang kualitatif, di mana CJ dan pewadahnya merupakan realitas maya yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, yang mengristal seiring perjalanan waktu. Realitas penuh berisi konflik dan diatur oleh *hidden underlying structure*.

Dan, sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk pertama, membongkar latar belakang di balik munculnya PPWI; kedua, membongkar kepentingan ekonomi dan politik di balik berdirinya PPWI, maka secara ontologis, substansi penelitian ini telah mengikuti paradigma Kritis.

1.5.1.2. Aspek Epistemologis

Pada tataran ini, penelitian bercirikan transaksional/subjektivitas, serta temuan-temuan penelitian yang diperantarai oleh nilai. Hubungan peneliti dengan apa yang ditemukan dari hasil penelitian tentang organisasi PPWI, dijumpai oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh peneliti.

1.5.1.3 Aspek Metodologis

Peneliti melakukan penelitian dengan model dialogis/dialektis yang mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multi level analisis yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria kualitas penelitian menggunakan *historical situatedness*, di mana peneliti memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi dan politik dari keberadaan Persatuan Pewarta Warga Indonesia.

1.5.1.4. Aspek Aksiologis

Dalam penelitian ini, asumsi berkaitan dengan posisi *value judgements*, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Peneliti di sini menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat dan aktivis. Tujuan penelitian pewadahan *citizen journalist* ini bersifat kritik sosial, transformasi emansipasi dan *social empowerment*.

5.2. State of The Art

Kajian pustaka yang melandasi penelitian tentang CJ dan pewardahannya didasarkan pada penelitian-penelitian (skripsi, tesis, disertasi), dan jurnal penelitian terbaru, baik dalam dan luar negeri. Peneliti melakukan penelusuran penelitian-penelitian yang dilakukan tahun 2000-2011.

Dari penelitian tentang *citizen journalism*, peneliti berhasil mengumpulkan lima penelitian yang dianggap relevan dengan tema sehingga dapat digunakan sebagai pembanding, penambahan, serta penyempurnaan laporan penelitian yang sudah ada. Dari empat penelitian tersebut, satu penelitian melihat tentang Studi Kasus Peta CJ di Indonesia, satu penelitian melihat pengaruh tayangan I Witness terhadap minat CJ, fenomena *citizen journalism* dalam media *online*, hubungan terpaan rubrik *citizen journalism* di harian umum *Republika* dengan sikap penulis di Jakarta, dan satu lagi menyoroiti tentang fenomena CJ di situs *Kaskus*.

Meskipun peneliti juga melakukan riset studi kasus, namun peneliti mengambil subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah pernah

dilakukan, yaitu menyoroiti tentang pengorganisasian CJ dan pelaku CJ. Sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang pertama yang melihat tentang pewardahan *citizen journalist* yang memiliki bendera resmi.

Tabel 1.1
 Penelitian-Penelitian Tentang *Citizen Journalism*

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Uraian Penelitian
1	Pengaruh Tayangan I Witness Terhadap Minat Citizen Journalism (Studi Deskriptif Tayangan Jurnalisme I Witness di Metro TV Terhadap Minat Citizen Journalism Mahasiswa STIK-P Medan)	Habiby Abubakar	Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Massa, Media Massa Televisi, Tayangan Jurnalisme dan Minat, Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, dengan analisis tabel tunggal yang mana menggunakan suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagikan variabel penelitian ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisis kolom yang merupakan sejumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori sampel yang digunakan sebanyak 35 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan Medan (STIK-P) angkatan 2005-2007 dengan teknik Stratified Random Sampling dan Sempel Random Sampling.
2	Fenomena Citizen Journalism dalam Media Online : Studi Kasus Mengenai Fenomena Citizen Journalism di Wikimu.com sebagai Creator	Yoggi Riyanto Publisher JBPTUNIKOMPP - Universitas Komputer Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah fenomena <i>citizen journalism</i> sebaga bentuk kebebasan jurnalisme dalam media online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka dan <i>internet searching</i> . Populasi untuk penelitian ini adalah situs <i>citizen journalism</i> dalam media <i>online</i> internet.

			<p>Sampel dalam penelitian ini berjumlah satu buah situs <i>citizen journalism</i> yakni Wikimu.com yang dipilih dengan menggunakan teknik purposif sampling. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang yang mewakili pihak Wikimu.com selaku sampel penelitian dan Aktivistis <i>media literacy</i> yang menguasai berbagai informasi mengenai <i>citizen journalism</i>. Teknik analisis data dilakukan dengan penyeleksian data, klasifikasi data, merumuskan hasil penelitian, dan menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran serta publik dalam <i>citizen journalism</i> sekarang ini telah menunjukkan progress yang baik. Keterbukaan dan pemahaman publik mengenai <i>citizen journalism</i> ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Walaupun begitu, andil publik mengenai <i>citizen journalism</i> hanya terbatas pada khalayak yang melek teknologi dan memiliki akses yang baik terhadap teknologi tersebut.</p>
3	<p>Hubungan Terpaan Rubrik Citizen Journalism di Harian Umum Republika dengan Sikap Penulis di Jakarta</p>	<p>Yuniarmas Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Terpaan Rubrik <i>Citizen Journalism</i> di Harian Umum Republika dengan Sikap Penulis di Jakarta. Hubungan ini akan dilihat berdasarkan terpaan rubrik citizen journalism dengan sikap kognitif penulis di Jakarta, terpaan rubrik <i>citizen journalism</i> dengan sikap afektif penulis di Jakarta, dan terpaan rubrik <i>citizen journalism</i> dengan sikap konatif penulis di Jakarta.</p>
4		<p>Nurul Hasfi Komunikasi Fisip Undip</p>	<p>Penelitian kualitatif ini berbasis Studi Kasus dengan menggunakan teori tentang</p>

		2010	<p>Online Media dari Mark Deuce, serta Lassica Kesimpulan penelitian ini, yaitu database 100 website terpopuler di Indonesia memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar terhadap perkembangan CJ., dari <i>database</i> yang berhasil disusun peneliti memetakan CJ dalam 6 kategori</p> <p>CJ di Indonesia diantaranya Portal Coment, Portal Forum, Portal CJ, Mainstream"s Portal Comment, Mainstream"s CJ dan CJ Murni, CJ murni dijadikan tonggak di mana konsep CJ dikenal di masyarkat Indonesia ini. Kemunculan CJ di Indonesia dan di dunia, mempengaruhi industri <i>mainstream</i> media. CJ murni di Indonesia belum sepopuler CJ yang dilaksanakan oleh <i>mainstream</i> media. <i>Facebook</i> mendukung aktivitas CJ di Indonesia. Pada beberapa kasus <i>facebook</i> justru memiliki peran besar dalam proses demokratisasi dan mengalahkan aktivitas blog CJ.</p>
--	--	------	--

1.5.3. Teori Citizen Journalism

1.5.3.1. Tipe Citizen Journalism

Ada dua istilah yang perlu dipahami terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman yakni tentang *new media* (media baru) dan *mainstream media* (media utama) dengan CJ (jurnalisme warga negara) dan *civic journalism* (jurnalisme publik). Media utama menunjuk pada saluran komunikasi massa lama seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sejenisnya, sementara media baru menunjuk pada jaringan internet. *Citizen* sering juga disebut dengan *participatory journalism*, *netizen*, *open source journalism* dan *grassroot journalism*. Baik CJ dan *civic journalism* menjadikan masyarakat "bahan utamanya". Hanya dalam

civic journalism masyarakat didudukkan sebagai objek, sementara dalam CJ masyarakat didudukkan sebagai objek sekaligus subjek. (Jurnal Komunikasi Massa, Vol 2 No-2 Tahun-2009)

CJ adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan, dan video) kepada orang lain. Jadi setiap orang bisa menjadi wartawan (ini menurut penganjur *citizen journalism*). Sementara itu, *civic* adalah mengangkat derajat warga menjadi pemegang peran potensial dalam masalah publik dan bukan sekadar korban, menggerakkan orang-orang sebagai warga suatu negara agar dapat meningkatkan diskusi publik, membantu komunitas menyelesaikan masalah, dan membantu negara dalam mencari orang-orang yang produktif sehingga kegiatan politik dan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik (Karsten dalam Nurudin, 2010 : 24).

Atau upaya wartawan profesional dan media tempat mereka bekerja untuk lebih mendekat dengan persoalan warga (pembacanya), serta ikut terlibat dalam menyelesaikan persoalan itu secara langsung. Bukan hanya memberitakan peristiwa atau fenomena dalam sikap yang objektif saja, tetapi lebih menyatu dan terlibat dalam membimbing warga dan mendorong warga untuk melakukan sesuatu. Jadi, wartawan yang bekerja di media massa biasanya melakukan liputan karena penugasan, sementara *citizen journalist* menuliskan pandangannya atas suatu peristiwa karena didorong oleh keinginan untuk membagi apa yang dilihat dan diketahuinya (Yudhapramesti, 2007 : 35).

Mendefinisikan CJ, pada dasarnya, tidak ada yang berubah dari kegiatan jurnalisme, yaitu aktivitas seputar mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan berita. CJ pada dasarnya melibatkan kegiatan seperti itu. Hanya saja, dalam pemaknaan jurnalisme konvensional, yang melakukan aktivitas tersebut adalah wartawan, kini publik juga bisa ikut serta melakukan hal-hal yang biasa dilakukan wartawan di lembaga media. Karena itu, Shayne Bowman dan Chris Willis lantas mendefinisikan CJ sebagai ‘...*the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating*

news and information” (tindakan warganegara yang memainkan suatu peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, penelitian, serta penyebaran berita dan informasi). (Nurudin,2010:65)

Sementara Wood and Smith (2005) mendefinisikan *netizens* (sebutan untuk *citizen journalist*) sebagai sekelompok warga yang aktif memberikan kontribusi berita seiring dengan perkembangan internet. Menurutnya *netizen* harus memahami nilai-nilai kerja kolektif dan aspek-aspek yang harus dimiliki dalam menjalankan proses komunikasi publik. (Hasfi, ejournal.undip.ac.id)

CJ, meski berangkat dari berbagai konsep jurnalisme di atas memiliki keunikan khusus yang tidak dimiliki konsep lain di mana CJ berada sama posisi dengan jurnalisme profesional termasuk tugasnya yaitu meliput, menganalisis dan menyiarkan berita yang dibuatnya. Moch Kurniawan (2007) membeberkan bagaimana konsep CJ berawal. Pertama lahir, jurnalisme publik yang pada dasarnya dikembangkan oleh wartawan profesional untuk menyikapi meningkatnya ketidakpercayaan publik terhadap media dan kesinisan publik terhadap politik di Amerika Serikat sekitar tahun 1988. Saat itu, kritik pedas terhadap standar dan arogansi media membawa media berpikir tentang fungsi dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan bagaimana wartawan lebih responsif dengan masalah yang menjadi perhatian masyarakat, inilah yang dikenal sebagai jurnalisme publik.

Ada beberapa istilah yang dikaitkan dengan konsep CJ. *Public journalism, advocacy journalism, participatory journalism, participatory media, open source reporting, distributed journalism, citizens media, advocacy journalism, grassroots journalism*, sampai *we-media*. CJ adalah bentuk spesifik dari *citizen media* dengan content yang berasal dari publik. Di Indonesia, istilah yang dimunculkan untuk CJ adalah jurnalisme partisipatoris atau jurnalisme warga.

Civic journalism (digunakan secara bergantian dengan jurnalisme publik) mencoba mendefinisi ulang nilai berita, mempertanyakan nilai obyektifitas dan imparialitas, mendorong keterlibatan wartawan lebih besar sebagai peserta aktif dalam masyarakat, dan menginginkan praktik jurnalisme yang mencerminkan keragaman kultural di masyarakat Amerika. Kemunculan gerakan *civic journalism*

merupakan reaksi terhadap jurnalisme konvensional yang menghiraukan kewajiban untuk mewakili kepentingan pembacanya, dan dalam tingkat tertentu menjadi alat mengeruk keuntungan semata.

Namun *civic journalism* yang dijalankan oleh media massa tidak mampu bertahan lama lantaran program beritanya memerlukan dana yang besar. Tahun 2003 pelopor *civic journalism* the Pew Center of Civic Journalism membubarkan diri. *Civic journalism* ini membuka pintu bagi tumbuhnya CJ di mana warga yang mempunyai berita, dan foto dapat menyampaikannya langsung melalui *blog* atau ke beberapa *mainstream media* www.cnn.com yang sudah mengakomodasi misalnya situs *BBC* (www.bbc.co.uk), *CNN* (om), dan sebagainya. Dan dari sinilah CJ lahir dan berkembang hingga saat ini. J.D. Lasica, dalam *Online Journalism Review* (2003), mengategorikan media *citizen journalism* ke dalam 5 tipe: (1). *Audience participation* (seperti komentar *user* yang di-*attach* pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau *video footage* yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas); (2).Situs web berita atau informasi independen (*Consumer Reports*, *DrudgeReport*); (3) Situs berita partisipatoris murni (*OhmyNews*); (4) Situs media kolaboratif (*Slashdot*, *Kuro5hin*); (5). Bentuk lain dari media 'tipis' (*mailing list*, *newsletter e-mail*); (6). Situs penyiaran pribadi (situs penyiaran video, seperti *KenRadio*).

Mark Deuze, profesor dari University of Amsterdam dan ahli media digital (dalam Berkam dan Shumway, 2003 : 83-84) mengkonstruksi 4 tipe *online journalism* berdasarkan keterkaitan dengan editorial *mainstream* media dan konektivitas pada publik di satu sisi dan *unmoderated* dan *moderated communication* di sisi lainnya: (1). *Mainstream News Sites*: web yang dimiliki media konvensional yang biasanya hanya berupa versi *online* dari media konvensional. Di Indonesia bisa dibilang saat ini telah dimiliki oleh konvensional media, contohnya kompas.com, liputan6.com, mediaindonesia.com, suaramerdeka.com, dan sebagainya; (2). *Index and Category Sites*: tipe online media ini digunakan untuk menghubungkan pembaca dengan news site yang ada di internet. Contohnya adalah yahoo!, google.com, AOL. Kategori ini melibatkan

editor yang memonitor breaking news, forum diskusi, dan monitor chat; (3). *Meta and Comment Sites*. Tipe ini disebut *journalism* tentang *journalism*, yaitu berupa situs informasi, data dan hasil penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme dan media. Contohnya *poynter.org* dan weblog yang dioperasikan oleh para pengkritisi media bisa masuk dalam kategori ini; (4). *Share and Discussion Sites*. Tipe terakhir ini berisi tentang situs yang fokus pada kepentingan publik, berupa komunikasi partisipatori yang minim pengeditan dan moderator. Situs berisi *posting* berita, informasi dan analisis yang dibuat pemilik situs. Contohnya adalah *Slashdost*, *Kuro5shin* dan berbagai macam weblog grup. (Hasfi, e journal undip)

Sedang Steve Outing mengklasifikasikan bentuk-bentuk CJ sebagai berikut: (1) CJ membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalisme profesional. Pada media cetak konvensional jenis ini biasa dikenal dengan surat pembaca; (2) Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis; (3) Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan nonjurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas. Tujuannya dijadikan alat untuk mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional nonjurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut; (4). *Bloghouse* warga. Bentuknya blog-blog gratisan yang dikenal, misalnya ada *wordpress*, *blogger*, atau *multiply*. Melalui blog, orang bisa berbagi cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya; (5). *Newsroom citizen transparency blogs*. Bentuk ini merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan organisasi media tersebut. ; (6) *Stand-alone citizen journalism site*, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan; (7).

Stand-alone CJ yang tidak melalui proses editing; (8). Gabungan *stand-alone citizen journalism website* dan edisi cetak; (9) Hybrid: pro + citizen journalism. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga; (10) Penggabungan antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga dalam satu atap. *Website* membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga; (11) Model wiki. Dalam Wiki, pembaca adalah juga seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit (Yudhapramesti, 2007).

Di negara asalnya AS, CJ berkembang dan diakui masyarakat karena pada beberapa kasus blog milik seorang *netizen* justru lebih mendapat perhatian dari pada media konvensional. Misalnya saja *wonkette.com* yang mendapat kunjungan 1 juta hit per hari melebihi audiens *Harian Nasional Pundit* (Wood dan Smith, 2005: 133-134).

CJ sendiri memiliki keterkaitan dengan *New Media Theory* yang dikemukakan Denis McQuail. Ia memperlihatkan adanya empat kategori media baru yang juga menjadi sifat dari CJ di antaranya, (1) Media komunikasi interpersonal, seperti telepon (yang semakin hari semakin bersifat *mobile* bahkan bisa terkoneksi internet) dan email, (2) Media interaktif, contohnya semua perangkat lunak yang ada di komputer dan video games, (3) *Information search media*, contoh yang paling relevan adalah internet (www) yang merupakan sebuah perpustakaan dunia maya. Termasuk di dalamnya adalah google.com, yahoo.com, msn.com. aol.com. Teknologi baru ini memungkinkan audience untuk aktif dan menjadi subyek sementara teknologi menjadi obyeknya, (4) *Collective participatory media*. (McQuail, 2000:281)

Contohnya adalah penggunaan internet untuk *sharing* dan bertukar informasi, ide, pengalaman dan mengembangkan hubungan berbasis internet. Di sinilah letak obyek penelitian yaitu CJ berada. CJ bahkan telah meruntuhkan teori *Agenda Setting*, karena CJ menjadi penentu arah perkembangan isu, bahkan peran *gatekeeping* dan editing tidak lagi berada di editor (*mainstream media*) namun pada user. Denis McQuail (2000 : 127-128) juga memberikan 5 konsep pembeda

antara media baru dengan media konvensional di antaranya: (1) Derajat interaktivitas, di mana interaksi dalam *new media* lebih fleksibel dan lebih tinggi dibanding media konvensional, (2) Derajat *social presence* (keberadaan sosial) di mana media massa bersifat lebih personal, mengurangi ambiguitas. Pada penerapannya, CJ sebagai media baru memungkinkan audiens untuk bisa berhubungan secara personal dengan media dengan melakukan kontak langsung, (3) Derajat otonomi, di mana *user* dalam hal ini *netizen* memiliki kemampuan untuk mengontrol isi dan penggunaan medianya sendiri dan menjadi sumber independen. Bagian ini menjadi bagian terpenting dalam sejarah keberadaan CJ, di mana warga bisa memiliki media sendiri dan diolah sendiri, (4) Derajat *playfulness*, kemampuan media menyediakan hiburan bagi para user, (5) Derajat privasi yang berhubungan dengan tepi isi yang dimiliki para pengguna media. Mereka bebas menampilkan apapun di media baru (internet) sehingga menghasilkan media yang unik (berbeda) dan personal. (McQuail, 2000:285)

Dalam *New Media Theory*, McQuail juga menunjukkan 6 perbedaan antara media lama dan media baru yaitu, (1) media lama konsepnya satu obyek berbicara pada banyak orang, sementara media baru bersifat *decentralized* yang artinya semua memiliki kesempatan berbicara kepada siapapun, (2) Media lama adalah *one way communication*, sementara media baru, *two way communication* yang memungkinkan adanya feedback dari audience, (3) media lama dibawah kontrol negara, sementara media baru di luar kontrol negara, bahkan bisa dinikmati siapapun yang ada di dunia tanpa batasan negara, (4) media lama memproduksi lapisan sosial sementara media baru adalah memproduksi konsep demokratisasi, (5) media lama memfragmentasi audience sementara media baru meletakkan audience pada posisi yang sama, (6) media lama membentuk kebingungan sosial, sementara media baru berorientasi pada individu.

Dennis McQuail juga mengatakan bahwa media baru membuka kesempatan komunikasi yang lebih besar untuk demokrasi. Hal inilah yang menjadi kunci konsep CJ yang pada dasarnya digunakan untuk komunikasi langsung antara citizen (warga) dengan negara yang selama ini dijembatani oleh *mainstream* media yang menyebut dirinya dari pilar ke-4 demokrasi. Lebih jauh

CJ membuka forum terbuka bagi interaksi antar warga negara dan menjalankan fungsi advokasi dan *watchdog* yang selama ini didominasi oleh media konvensional. Fungsi *watchdog* memungkinkan warga untuk mengawasi kinerja pemerintah untuk memastikan bahwa pemerintah bekerja untuk kepentingan masyarakat luas. Hal itu senada juga dikemukakan oleh pencetus CJ yaitu Bowman and Willis yang mengatakan bahwa: "*The intent of this participation is to provide independent, reliable, accurate, wide-ranging and relevant information that a democracy requires.*" (McQuail,2000:290-292)

Raunda Hauben dalam presentasi di sebuah seminar tentang konferensi tahunan asosiasi peneliti internet bulan Oktober 2008 mengemukakan bahwa internet memungkinkan *netizen* dalam CJ untuk menciptakan isi dan mindset agenda media untuk didiskusikan. Dengan demikian *netizen* tidak hanya memiliki kemampuan menentukan isi namun juga mendesain bentuk forum yang mereka inginkan.

Mark Poster pada tahun 1990 dalam bukunya yang berjudul *The Second Media Age*, melemparkan gagasan yang merupakan awal dari munculnya era media baru, teknologi interaktif dan komunikasi berjejaring khususnya internet. Ide Poster menunjukkan perubahan penting dari Teori Media. Ada pun perubahan penting dari Teori Media adalah : *Pertama*, lepasnya konsep media dari komunikasi massa utama pada berbagai macam media mulai dari yang cakupannya luas hingga yang sempit. *Kedua*, konsep yang menggambarkan perhatian kita terhadap bentuk baru dari media yang digunakan. Ini bisa mencakup informasi individu dan kemajuan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, tesis dari zaman *new media* ini membawa Teori Medium dari tahun 1960-an yang relatif tidak jelas ke tahun 1990-an yang relatif populer dan terbaru. (Poster,1990:87)

Teori *New Media* ini menekankan pada jaringan atau *network*, memiliki karakteristik terdesentralisasi, dua arah, di luar kendali negara, terdemokratisasi, mendukung kesadaran individu dan berorientasi individu. *New Media* lebih interaktif dan menciptakan arti baru dalam komunikasi personal.

Teori Media Baru ini juga diperkuat dengan pendapat Mc Manus (1994) yang menyebutkan beberapa ciri lingkungan media baru : *Pertama*, teknologi

yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan penyiaran sekarang bergabung. *Kedua*, kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang berlimpah. *Ketiga*, Kita sedang mengalami pergeseran dari mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup atau individu. Keempat, Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif. Internet memberi peluang bagi kelompok yang homogen dan terspesialisasi untuk saling berkomunikasi. Konten informasinya, dan kepada siapa informasi itu akan disebar, merekalah yang akan menentukan. Berbeda dengan media tradisional, informasi yang disampaikan melalui media tradisional, ditentukan "penjaga gerbang" mulai dari reporter, editor, sampai pemilik perusahaan. (digilib.unpad.ac.id)

Dalam media baru ditemukan adanya *interactivity*, yaitu kemampuan untuk menyeleksi isi pesan dari sejumlah pilihan yang dengan segera akan disediakan oleh media tersebut. Dalam pandangan kontemporer, penekanannya lebih pada proses di mana sumber dan penerima saling memberikan kontribusinya untuk menciptakan makna. Beberapa hal yang fundamental dalam fungsi media juga telah mengalami perubahan. Hal ini ditandai antara lain oleh pesan dibuat berdasarkan kemauan dari audiens yang spesifik tidak lagi sama untuk semua orang. Ciri media baru yang lain adalah, audiens semakin terbagi dalam kelompok yang kecil dan anonim.

1.5.3.2. Kategori Citizen Journalism

Kategori-kategori CJ yang dibuat berdasarkan aktivitas *user* dan *administrator* seperti bentuk kontribusi *user*, arus informasi, visi dan misi *website*, bentuk fasilitas yang disediakan administrator. Kategori-kategori tersebut di antaranya: (1) *CJ murni*: web yang secara tegas memang menjalankan konsep CJ, biasanya terlihat dari *tagline* nya seperti milik *kabarindonesia.com*: "dari kita untuk kita", ditemukannya folder "jurnalis warga", berita yang dikirim murni dari warga, atau misinya untuk CJ; (2) *Portal CJ*: web yang memiliki unsur CJ meskipun pada dasarnya *web blog* portal media *online* yang dijalankan jurnalisme profesional. Biasanya terlihat dari menu "*citizen journalism*". Misalnya: inilah.com 15, *web*

yang menyediakan informasi tentang aktivitas web di antaranya waktu dibuat, *updating* terbaru, dan sebagainya: (3) *Mainstreams's CJ*: sama dengan Portal CJ hanya web yang menaunginya adalah portal milik *mainstream* media, misalnya: *kompasiana.com* dan *citizenews.suaramerdeka.com*; (4) *Portal Comment*: adalah portal yang dikelola wartawan *online* profesional (bukan dari unsur *mainstream* media) yang memberikan kesempatan kepada *user* untuk memberikan komentar atas berita yang diposting. Hampir semua *newsites* masuk dalam kategori ini. Misal *detik.com*, *okezone.com*, *vivanews.com*; (5) *Portal Forum*: Web yang merupakan forum saling berbagi informasi. Kadang para *user* tidak perlu membuat berita, namun hanya memberikan informasi sepenggal-sepenggal atau mengambil cuplikan berita dari *newsites* kemudian dikomentari bersama, misalnya: *kaskus.us*, *lintasberita.com*. Beda forum dan comment adalah jika forum pemosting berita adalah *user*, sementara comment pemosting berita adalah *administrator web*; (6). *Mainstream's Portal Comment*, yaitu web milik *mainstream* media yang memberikan kesempatan kepada *user* untuk berkomentar pada berita-berita yang dimuat. (Hasfi, ejournal.undip.ac.id)

1.5.4. Teori Komunikasi Organisasi

Persatuan Pewarta Warga Indonesia merupakan sebuah organisasi resmi yang memiliki anggota dan mempunyai cabang di beberapa kota di Indonesia. Karena itulah untuk melihat organisasi PPWI maka teori komunikasi organisasi menjadi penting dalam konteks ini. Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Dalam hal ini PPWI juga mengeluarkan memo, kebijakan, pernyataan dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara

sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Everet M. Rogers dalam bukunya *Communication in Organization*, mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas. Robert Bonnington dalam buku *Modern Business: A Systems Approach*, mendefinisikan organisasi sebagai sarana di mana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang (Rogers:1976:141)

Menurut Purwanto, organisasi ialah sekelompok masyarakat yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dan komunikasi merupakan perekat yang memungkinkan kelompok masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan fungsinya dengan baik (Purwanto, 2006:36). Unsur-unsur dasar organisasi ialah anggota organisasi, pekerjaan dalam organisasi, praktik-praktik pengelolaan, struktur organisasi, dan pedoman organisasi (Pace, 2006:151).

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Schein (1982) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu, yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengoordinasikan aktivitas

dalam organisasi tersebut. Sifat tergantung antara satu bagian dengan bagian lain menandakan bahwa organisasi yang dimaksudkan Schein ini adalah merupakan suatu sistem. (Muhammad, 2002 : 23)

Selanjutnya Kochler (1976) mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Lain lagi dengan pendapat Wright (1977); dia mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa definisi tersebut bisa ditarik benang merah tentang organisasi, yaitu organisasi merupakan sistem, mengoordinasikan aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum.

Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dapat bekerja menurut semestinya dan tidak mengganggu bagian lain. Selain itu organisasi juga memiliki sifatnya masing-masing dengan jenis organisasinya. Suatu organisasi terbentuk apabila suatu usaha memerlukan usaha lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Kondisi ini timbul mungkin disebabkan oleh karena tugas itu terlalu besar atau terlalu kompleks untuk ditangani satu orang. Oleh karena itu suatu organisasi dapat kecil seperti usaha dua orang individu atau dapat sangat besar yang melibatkan banyak orang dalam interaksi kerja sama. (Muhammad, 2002: 24-25).

Pendekatan komunikasi organisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan makro dan mikro. Dalam pendekatan ini organisasi dipandang sebagai suatu struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi organisasi melakukan aktivitas tertentu, yaitu : (1). Memproses informasi dan lingkungan agar organisasi tetap hidup, organisasi perlu memproses informasi dari lingkungannya. Memproses informasi dalam hal ini adalah menyesuaikan apa yang terjadi pada lingkungan dengan jalan mentransfer informasi yang relevan dengan keadaan dalam organisasi kemudian merumuskan suatu respons yang tepat terhadap input informasi tersebut. Informasi ini kemudian digunakan untuk melakukan identifikasi dan penentuan tujuan organisasi; (2) Identifikasi. Suatu organisasi menggunakan informasi yang telah

diproses dari lingkungan untuk mencapai beberapa macam negosiasi, persetujuan dengan relasi-relasi yang potensial; (3). Integrasi dengan organisasi lain. Tidak ada organisasi bergerak dalam keadaan terisolasi. Setiap organisasi dipengaruhi oleh aktivitas organisasi lain dalam lingkungannya; (4). Penentuan tujuan. Suatu tujuan adalah tempat yang diinginkan organisasi sesudah diberikan periode waktu tertentu. (Pace,2006:48)

Pendekatan mikro memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan subunit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk melibatkan anggota kelompok, komunikasi untuk menjaga iklim organisasi, komunikasi dalam mensupervisi atau pengarahan.

Komunikasi sangat penting dalam organisasi karena komunikasi organisasi ialah komunikasi dalam kumpulan yang mempunyai hirarki dan tujuan. Komunikasi organisasi merupakan proses untuk anggota menghimpun informasi yang berhubungan dengan organisasinya dan mengubah yang terjadi di dalamnya (Kreps, 1990:11). Dalam R Wayne Pace (2006:31) definisi komunikasi organisasi secara fungsional ialah pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu komunikasi terdiri dari unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Secara interpretatif dapat diartikan sebagai proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi.

Keterkaitan komunikasi dengan organisasi menurut William V. Hanney bahwa organisasi terdiri dari sejumlah orang, melibatkan keadaan saling bergantung, kebergantungan memerlukan koordinasi yang mensyaratkan komunikasi". Komunikasi organisasi melingkupi komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Kepentingan bersama dan tujuan organisasi menjadi orientasi komunikasi organisasi. Hirarki organisasi menentukan pola komunikasi yang terjadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat atau organisasi (bisnis dan

nonbisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2006:21).

Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hubungan manusia. Teori ini melihat anggota organisasi adalah merupakan inti organisasi sosial. Manusia terlibat dalam tingkah laku organisasi. Misalnya anggota organisasi yang memutuskan apa peran yang akan dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Tanpa manusia organisasi tidak akan ada. Oleh karena itu faktor manusia dalam organisasi haruslah mendapat perhatian dan tidak dapat diabaikan seperti halnya dengan teori klasik. Teori hubungan manusia ini menekankan pada pentingnya individu dari hubungan sosial dalam kehidupan organisasi. Teori ini menyarankan strategi peningkatan dan penyempurnaan organisasi dengan meningkatkan kepuasan anggota organisasi dan menciptakan organisasi yang dapat membantu individu mengembangkan potensinya.

1.5.4.1. Elemen Organisasi

Organisasi sangat bervariasi, ada yang sangat sederhana dan ada yang sangat kompleks. Untuk memahami organisasi perlu diperhatikan elemen dasar dari organisasi dan saling keterkaitan satu elemen dengan elemen lainnya : (1). Struktur sosial. Adalah pola atau aspek aturan hubungan yang ada antara partisipan di dalam suatu organisasi. Struktur sosial menurut Davis (Scott, 1981:71) dapat dipisahkan menjadi dua komponen yaitu struktur normatif dan struktur tingkah laku. Struktur normatif mencakup nilai, norma dan peranan yang diharapkan. Sedangkan struktur tingkah laku berfokus kepada tingkah laku yang dilakukan dan bukan pada resep bertingkah laku; (2). Partisipan. Partisipan organisasi adalah individu-individu yang memberikan kontribusi kepada organisasi. Semua individu berpartisipasi lebih daripada suatu organisasi dan keterlibatannya kepada masing-masing organisasi tersebut sangat bervariasi. Sebagai contoh, anggota dari suatu organisasi PPWI, juga anggota dari perkumpulan agamanya, anggota dari masyarakat dan organisasi lainnya. Sifat kepribadian dari seorang partisipan organisasi juga akan bervariasi dari satu kepada organisasi lainnya, tergantung kepada tipe dan perannya dalam organisasi

tersebut. Tingkat keterampilan dan keahlian yang dibawa partisipan ke dalam organisasi adalah sangat berbeda-beda. Oleh karena itu susunan struktural di dalam organisasi mestilah dirancang untuk disesuaikan dengan tingkat keterampilan. Tingkat keterampilan. Tingkat keterampilan ini hampir selalu diikuti perbedaan kekuasaan (*power*), dan tuntutan otonomi; (3). Tujuan. Konsep tujuan organisasi adalah yang paling dan sangat kontroversial dalam mempelajari organisasi. Ahli analisis mengatakan bahwa tujuan sangat diperlukan dalam memahami organisasi, yang lainnya mempertanyakan apakah tujuan membentuk suatu fungsi lain daripada membenarkan tindakan yang lalu. Tujuan merupakan suatu titik sentral petunjuk dalam menganalisis organisasi. Tujuan dibatasi sebagai suatu konsepsi akhir yang diinginkan, atau kondisi yang partisipan usahakan memengaruhinya, melalui penampilan aktivitas tugas-tugas mereka; (4). Teknologi adalah penggunaan mesin-mesin atau perlengkapan mesin dan juga pengetahuan teknik dan keterampilan partisipan. Tiap-tiap organisasi mempunyai teknologi dalam melakukan pekerjaannya. Beberapa organisasi memroses materi input atau masukan dan membangun perlengkapan perangkat keras (*hardware*). Organisasi lainnya memproses orang, hasil produksinya berisikan individu-individu yang berpengetahuan, yang terampil atau individu yang lebih sehat; (5) Lingkungan. Setiap organisasi berada pada keadaan fisik tertentu, teknologi kebudayaan dan lingkungan sosial, terhadap mana organisasi tersebut harus menyesuaikan diri. Tidak ada organisasi yang sanggup mencukupi kepentingannya sendiri. Semua tergantung kepada lingkungan kepada lingkungan sistem yang lebih besar untuk dapat bertahan terus hidup. Parson (Scott, 1981) telah memberikan perhatian terhadap pentingnya hubungan di antara tujuan organisasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Suatu organisasi mungkin mengharapakan dukungan sosial bagi aktivitasnya untuk merefleksikan nilai-nilai masyarakat pada fungsinya. (Scott, 1981:67)

1.5.4.2. Karakteristik Organisasi

1. Dinamis

Sifat dinamis pertama disebabkan karena adanya perubahan ekonomi dalam lingkungannya. Semua organisasi membutuhkan sumber keuangan untuk melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu kondisi ekonomi memengaruhi secara tajam kepada kehidupan organisasi. Kedua, organisasi bersifat dinamis adalah perubahan pasar. Kebanyakan organisasi pasarannya adalah hasil produksi atau pelayanan. Faktor yang ketiga yang juga menjadikan organisasi bersifat dinamis adalah perubahan kondisi sosial. Karena semua organisasi tergantung kepada bakat dan inisiatif manusia maka organisasi mesti tetap dinamis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial. Jika kondisi sosial berubah maka organisasi juga harus berubah.

2. Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi hidup. Tanpa informasi organisasi tidak dapat jalan. Dengan adanya informasi bahan mentah dapat diolah menjadi hasil produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Begitu juga sebaliknya dengan tidak adanya informasi suatu organisasi dapat macet atau mati sama sekali.

3. Mempunyai Tujuan

Setiap organisasi harus mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap anggota dapat diharapkan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui partisipasi mereka secara individual.

4. Terstruktur

Organisasi dalam usahanya mencapai tujuannya biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi. Hal ini dinamakan struktur organisasi. Tiap organisasi mempunyai struktur. Beberapa dari organisasi mempunyai batasan yang tajam dan struktur yang kompleks sedangkan yang lainnya mempunyai batas yang agak longgar dan strukturnya sederhana.

Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas yang berhubungan dengan proses produksi. Biasanya suatu organisasi mengembangkan suatu struktur yang membantu organisasi yaitu sumberdaya manusia, keterampilan, energi dan lingkungan.

Di samping empat sifat yang telah dikemukakan di atas, ada empat hal yang umum dimiliki oleh organisasi yaitu sumberdaya manusia, keterampilan, energi dan lingkungan. Tiap organisasi mempunyai sumberdaya manusia. Manuialah yang mengelola organisasi, yang mengerjakan tugas-tugas organisasi dan manusia jugalah yang memberikan pengetahuan yang organisasi gunakan untuk bertumbuh dan berkembang. Sedangkan keterampilan digunakan organisasi untuk memproses masukan menjadi hasil produksi. Dari jenis keterampilan ini pulalah orang akan dapat membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Sementara lingkungan berupa alam sekitar, tekanan politik, ekonomi, dan teknologi.

1.5.4.3. Fungsi Organisasi

1. Memenuhi kebutuhan pokok organisasi

Setiap organisasi mempunyai kebutuhan pokok masing-masing dalam rangka keberlangsungan hidup organisasi tersebut. Misalnya semua organisasi cenderung memerlukan gedung sebagai tempat beroperasinya organisasi tersebut; uang atau modal untuk biaya fasilitas yang diperlukan, petunjuk-petunjuk dan materi tertulis yang berkenaan dengan aturan-aturan dan undang-undang dari organisasi

2. Mengembangkan tugas dan tanggung jawab

Kebanyakan organisasi bekerja dengan bermacam-macam standar etis tertentu. Ini berarti bahwa organisasi harus hidup sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi maupun standar masyarakat di mana organisasi itu berada. Di samping adanya tanggung jawab yang diberikan oleh undang-undang.

3. Memproduksi barang atau orang

Fungsi utama dari organisasi adalah memproduksi barang atau orang sesuai dengan jenis organisasinya. Semua organisasi mempunyai produknya masing-masing.

4. Memengaruhi dan dipengaruhi orang

Organisasi digerakkan oleh manusia. Manusia yang membimbing, mengelola, mengarahkan dan menyebabkan pertumbuhan organisasi. Orang yang memberikan ide-ide baru, program baru dan arah yang baru. Sebaliknya organisasi juga dipengaruhi oleh orang. Suksesnya suatu organisasi tergantung kepada kemampuan dan kualitas anggotanya dalam melakukan aktivitas organisasi

Untuk melihat komunikasi organisasi dalam PPWI digunakan dengan pendekatan mikro, terutama memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan subunit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk pemberian orientasi dan latihan, komunikasi untuk melibatkan anggota kelompok dalam tugas kelompok, komunikasi untuk menjaga iklim organisasi, komunikasi dalam mensupervisi dan pengerahan pekerjaan.

Kadang organisasi perlu memberikan orientasi dan latihan untuk melatih orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu. Orientasi adalah proses yang terus menerus yang menghendaki komunikasi untuk membawa orang lain melihat apa yang sedang berlangsung dalam suatu organisasi. (Muhammad, 2002: 80-84).

1.5.5. Tradisi Studi Organisasi Littlejohn

Stephen W Littlejohn memberikan satu bentuk metafora lain yang mengibaratkan bahwa organisasi adalah sebagai sebuah *jaringan (organizational network)*. Jaringan adalah struktur-struktur sosial yang diciptakan melalui saluran-saluran ini menjadi instrumen dalam semua bentuk fungsi sosial, dalam organisasi-organisasi dan di masyarakat luas. Organisasi dipahami mampu membangun

realita sosial. Jaringan adalah saluran-saluran melalui mana pengaruh dan kekuasaan dijalankan, tidak hanya oleh manajemen dengan cara formal tetapi juga informal di antara para anggota organisasi.

Organisasi menurut Littlejohn dapat didefinisikan dengan tiga dimensi: (1) Struktur, bentuk dan fungsi organisasi; (2) Manajemen, kontrol dan kekuatan 3) Budaya organisasional. (Littlejohn,2005:359)

Struktur, bentuk dan fungsi organisasi dapat digambarkan dengan beberapa kiasan. Pertama, organisasi seperti mesin, mempunyai bagian yang memproduksi produk dan jasa. Kedua, aspek struktural organisasi ialah organisme. Seperti tanaman atau hewan, organisasi lahir, tumbuh, berfungsi dan beradaptasi untuk berubah dalam lingkungan dan tentunya mati. Kiasan ini membantu memahami dimensi (manajemen, kontrol, dan kekuatan) dari organisasi. Pertama dari otak organisasi ialah proses informasi, mempunyai intelegensi, konseptualisasi dan membuat rencana. Dimensi organisasi lainnya ialah budaya sebagai identitas yang berbagi nilai, norma, kepercayaan, dan latihan. (Littlejohn,2005:361)

1.5.6. Teori Karl Weick Tentang Pengorganisasian

Teori komunikasi organisasi yang sifatnya paling subjektif adalah teori-teori yang digolongkan dalam teori mutakhir. Ketika berbicara tentang teori mutakhir ini kita berbicara tentang teori pengorganisasian seperti milik Karl Weick.

Teori Weick ini mengulas tentang pengorganisasian. Konsep Organisasi menurut Weick : “organisasi adalah kata benda, kata ini juga merupakan suatu mitos. Bila anda mencari organisasi, anda tidak akan menemukannya. Yang akan anda temukan adalah sejumlah peristiwa yang terjalin bersama-sama, yang berlangsung dalam kawasan nyata, urutan-urutan peristiwa tersebut, jalur-jalurnya dan pengaturan temponya merupakan bentuk-bentuk yang seringkali kita nyatakan secara tidak tepat jika kita membicarakan organisasi”. Jelas fokusnya adalah pengorganisasian bukannya organisasi. Proses pengorganisasian menghasilkan

apa yang dinamakan organisasi. Jadi penekanannya terletak pada aktivitas dan proses. Seperti halnya yang terjadi dalam tubuh PPWI.

Lantas dalam pandangan ini apakah organisasi punya struktur ? Jika dalam perspektif objektif, struktur organisasi terberikan atau sudah ada sejak awal, maka menurut teori ini. organisasi tetap punya struktur. Tapi bagaimana organisasi bertindak dan bagaimana organisasi tersebut tampil, ditentukan oleh struktur yang ditetapkan oleh pola reguler dan perilaku yang saling bertautan.

Organisasi adalah suatu sistem penyesuaian dan menopang dirinya dengan mengurangi ketidakpastian yang dihadapinya. Ini merupakan suatu sistem mengenai "perilaku-perilaku yang bertautan". Perilaku-perilaku ini merupakan kunci bagi berfungsinya organisasi tersebut. Perilaku dikatakan saling bertautan bila perilaku seseorang bergantung kepada perilaku orang lain.

a. Ciri-ciri Penting Pengorganisasian

Sejumlah teori memandang struktur sebagai hierarki, kebijakan dan rancangan organisasi, maka Weick memandang struktur sebagai aktivitas dan lebih spesifik lagi, sebagai aktivitas komunikasi. Struktur organisasi ditentukan oleh perilaku yang saling bertautan. Weick mengemukakan bahwa struktur ditandai oleh perilaku pengorganisasian. Komunikasi tidak mencerminkan proses-proses penting. komunikasilah yang merupakan proses penting. Proses ini akan menghasilkan struktur.

Sehingga suatu sistem jelas bersifat manusiawi. Manusia tidak hanya menjalankan organisasi. Manusia merupakan organisasi tersebut. Manusia menghadapi lingkungan yang rumit dan seringkali tidak menentu, yang menurut Weick dijadikan alasan untuk pengorganisasian.

Anggota organisasi tidak hanya bereaksi terhadap sesuatu, tapi juga berkreasi, menciptakan. Mereka "membuat" lingkungan tersebut dibangun oleh masyarakat melalui interaksi dan penciptaan makna. Seperti halnya para citizen journalist yang bereaksi dan berkreasi membentuk wadah PPWI.

Pengorganisasian menurut Weick adalah suatu gramatikal yang disahkan secara mufakat untuk mengurangi ketidakjelasan dengan menggunakan perilaku-

perilaku bijaksana yang bertahan. Gramatikal dapat diartikan kesesuaian atas sejumlah aturan dan konvensi atau kesepakatan. Konvensi ini membuat dasar untuk menafsirkan apa yang akan atau telah dilaksanakan organisasi. Konvensi ini membuat mereka memiliki panduan untuk melakukan tugas mereka.

Pengorganisasian membantu mengurangi ketidakpastian tentang informasi yang diperoleh para anggota organisasi ketika mereka mencoba membuat keputusan untuk keselamatan dan keberhasilan organisasi. Organisasi hadir di tengah-tengah kita karena kegiatan pengorganisasian penting untuk mencegah kerancuan dan ketidakpastian yang dihadapi manusia. Organisasi adalah yang harus menangani ketidakjelasan dengan memberikan makna-makna pada peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Ciri yang lain dalam pengorganisasian adalah perilaku pengorganisasian. Weick memberikan istilah "interaksi ganda". A berkomunikasi dengan B, dan B memberikan respon pada A dan A-B melakukan penyesuaian atau saling memberikan respon. Jenis kegiatan komunikasi yang khas ini membentuk basis pengorganisasian. Perilaku komunikasi yang saling bertautan ini menyebabkan organisasi mampu memproses informasi. Organisasi menggunakan sejumlah aturan dalam sistem, sehingga mempermudah memproses informasi. Sehingga dengan Siklus komunikasi ini (interaksi ganda) membantu mengurangi ketidakpastian yang dihadapi anggota organisasi.

b. Proses Pengorganisasian

Ada 3 tahap utama dalam proses pengorganisasian:

1. Tahap pemeranan

Pemeranan menghimpun sesuatu bagian dari sejumlah pengalaman untuk diperhatikan lebih lanjut. Atau tahap pemeranan secara sederhana berarti bahwa para anggota organisasi menciptakan ulang lingkungan mereka dengan menentukan dan merundingkan makna khusus bagi suatu peristiwa.

2. Tahap seleksi

Seleksi memasukkan seperangkat penafsiran ke bagian yang dihimpun. Aturan-aturan atau siklus komunikasi yang digunakan untuk menentukan pengurangan yang sesuai dalam ketidakjelasan)

3. Tahap retensi

Penyimpanan segmen-segmen yang sudah diinterpretasikan untuk pemakaian masa mendatang. Memungkinkan organisasi untuk menyimpan informasi mengenai cara organisasi memberi respon dalam berbagai situasi. Strategi-strategi yang berhasil menjadi peraturan yang dapat diterapkan pada masa mendatang

Berbagai tahap tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Misalnya pengetahuan retensi dapat memandu organisasi dalam proses-proses pemeranan dan seleksi organisasi tersebut.

Dalam sistem yang dipahami Weick, benda-benda dalam keadaan berubah terus menerus (evolusi). Perubahan lebih merupakan norma dibandingkan dengan stabilitas. Proses pengorganisasian pun mengalami proses adaptasi tersebut.

Mempelajari organisasi adalah mempelajari pengorganisasian, dan inti perilaku tersebut adalah komunikasi. Organisasi berbicara agar menjadi tahu. Untuk mengetahui apa yang dipikirkan organisasi, penting sekali memeriksa perilaku yang saling bertautan (interaksi ganda) di antara para anggota organisasi. Teori Weick mengenai pengorganisasian menentang cara berfikir yang diterima apa adanya dan memungkinkan kita untuk melihat pentingnya pandangan subyektif tentang dunia.

c. Sifat Organisasi

Pandangan Weick mengenai organisasi menimbulkan pertanyaan mengenai eksistensi dan bahkan hasrat atas hadirnya suatu sistem yang rasional, tujuannya terarah, dan sistematis (berurut secara tepat).

Menurut teori-teori terdahulu, dalam suatu organisasi yang rasional, suatu masalah dapat dilihat dan didefinisikan, pemecahannya yang dapat dibuat lebih cermat, dan pemilihan terbaik dapat dipilih. Asumsi dasarnya adalah pikiran mendahului tindakan.

Weick menegaskan bahwa organisasi berbicara pada diri mereka sendiri dengan tujuan menjernihkan lingkungan mereka dan mempelajarinya lebih jauh lagi. Organisasi memeriksa ulang langkah-langkah awal mereka yang semula dibuat sebagai pengantar agar dapat dipahami. Weick menambahkan bahwa dalam diskusi-diskusi mutakhir mengenai organisasi "rasionalitas" dipandang:

1. Sebagai sebuah himpunan resep yang berupa bila isu berubah
2. sebagai dalih untuk menarik minat sumber daya dan legitimasi
3. Sebagai suatu proses pasca tindakan yang digunakan secara retrospektif untuk menentukan alasan atas tindakan tersebut.

Weick menyajikan analogi yang menggambarkan nilai perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan teori-teori tradisional. Bayangkan sebuah wadah tembus pandang yang di dalamnya terdapat sejumlah lalat dan lebah. Bila wadah diletakkan di depan jendela dan seberkas sinar matahari menerpanya, perilaku lalat dan lebah berbeda. Lebah mengumpul (bergerak secara berpola) ke arah sinar matahari meskipun matahari semakin terik. Sementara itu, lalat-lalat mendengung berputar-putar menabrak dinding wadah, bahkan akhirnya melarikan diri dari sengatan matahari melalui mulut wadah. Lebah-lebah tersebut kurang beruntung, mereka gagal melakukan berbagai pencarian atau berperilaku sembarangan (tidak berpola) yang sebenarnya amat diperlukan dalam kasus ini.

Kemampuan organisasi untuk bervariasi, yang dapat disebut perilaku sembarang, seringkali amat berguna untuk mempertahankan kelangsungannya. Ini tidak berarti bahwa tidak ada keteraturan. "organisasi dapat berupa anarki, tapi anarki yang diorganisasikan. Organisasi dapat berupa rangkaian longgar, tapi longgar ada dalam suatu sistem. Organisasi dapat melakukan pengambilan keputusan sembarangan, tetapi berdasarkan batas-batas yang membentuk suatu struktur' (Weick,1985: 381-385).

d. Implikasi Bagi Komunikasi Organisasi

Mempelajari organisasi adalah mempelajari perilaku pengorganisasian, dan inti perilaku tersebut adalah komunikasi. Organisasi berbicara agar menjadi tahu, pembicaraan merupakan intelegensi dan kemampuan penyesuaian organisasi.

Untuk mengetahui apa yang dipikirkan organisasi, penting sekali memeriksa perilaku-perilaku yang bertautan (interaksi ganda) di antara para anggota organisasi tersebut. Apa yang dibicarakan orang-orang dan yang disahkan di antara sesama mereka menghasilkan suatu lingkungan yang mengorganisasikan aktivitas mereka, terutama pikiran mereka.

Menurut Weick, orang-orang memahami sesuatu melalui pengalaman dengan bantuan pemutusan (*punctuation*) dan penyatuan (*connection*). Pemutusan berarti memotong kumpulan pengalaman menjadi satuan-satuan yang pantas, dapat dinamai dan tindakan penyatuan meliputi menentukan hubungan-hubungan, khususnya hubungan-hubungan kausal di antara komponen-komponen yang terputus.

1.6. Asumsi Penelitian

Pewadahan untuk para citizen journalist (pewartawarga), dalam hal ini adalah Persatuan Pewartawarga Indonesia justru mengurangi semangat dari citizen journalism (pewartawarga) itu sendiri. Terdapat kepentingan ekonomi dan politik di balik kemunculan PPWI.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1. Citizen Journalism

Istilah *citizen journalism* atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai jurnalisme warga sendiri belum menemui titik kesepakatan. CJ atau jurnalisme warga atau pewartawarga adalah peran serta warga dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis, serta penyampaian informasi dan berita (). Pewartawarga dapat dimaknai sebagai bentuk desentralisasi informasi.

CJ adalah kegiatan masyarakat yang “bermain dengan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dan berita”. Intensitas dari partisipasi ini adalah untuk menyediakan informasi yang independen, akurat, relevan yang mewujudkan demokrasi.

CJ adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu (dalam pengertian setiap orang adalah wartawan dan kerja wartawan bisa dilakukan oleh setiap orang). CJ memberi pengertian bahwa, setiap pengalaman yang ditemui sehari-hari di lingkungannya, atau melakukan interpretasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Semua individu bebas melakukan hal itu, dengan perspektif masing-masing.

CJ tidak bertujuan menciptakan keseragaman opini publik namun lebih menitikberatkan pada “inilah yang terjadi di lingkungan kita”.

CJ dinilai sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyuarakan pendapat secara lebih leluasa, terstruktur, serta dapat diakses secara umum dan sekaligus menjadi rujukan alternatif.

1.7.1.2. *Citizen Journalist*/Pewartar Warga

Pewartar warga merupakan sebutan bagi warga yang secara sukarela menyusun, mengemas, dan menyebarkan informasinya ke publik dengan memperhatikan prinsip-prinsip keewartaraan. Kegiatan warga untuk membuat, menggunakan, dan menyebarkan informasi daerahnya merupakan perkembangan baru dalam dunia keewartaraan. Sebelumnya pengelolaan terpusat di tangan media massa arus utama. Kini, warga pun mampu melakukan hal yang serupa, bahkan warga dapat menjadi anjing penjaga (*watchdog*) saat media arus utama tidak berfungsi.

Pewartar warga melakukan proses jurnalisme mulai dari pendataan, pengumpulan, pelaporan, menganalisis, hingga menyebarkan berita dan informasi kepada khalayak ramai. Semua bisa menjadi pewartar, sehingga dipastikan masyarakat subjek sekaligus objek berita. Filosofinya adalah *to share* (keinginan untuk berbagi informasi kepada sesama). Penyajian berita tidak terikat bahasa penulisan jurnalistik dan tak terikat oleh suatu *deadline*. Merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menyuarakan pendapatnya.

1.7.1.3. Organisasi/ Pewadahan *Citizen Journalist*

Organisasi menurut Stoner adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan manajer mengejar tujuan bersama. Organisasi Menurut James D. Mooney adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi menurut Chester I. Bernard merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Sehingga bisa disimpulkan pengertian organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengertian organisasi *citizen journalist* adalah sekelompok *citizen journalist* yang secara formal dipersatukan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam organisasi ada pengorganisasian, yaitu sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah, dan penyampaian laporan.

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Citizen Journalism

Citizen Journalism mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses untuk mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan juga menyajikan berita. *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga merupakan kegiatan di mana peran wartawan atau kegiatan jurnalistik bisa dilakukan oleh masyarakat yang secara formal bukan wartawan. Citizen journalism di sini dibatasi pada kegiatan yang ada di Indonesia, khususnya praktik CJ yang dilakukan oleh anggota PPWI.

Tabel 1.2. Prinsip Dasar Citizen Journalism

Prinsip Dasar CJ
Pewartar (reporternya) adalah pembaca, khalayak ramai, siapa pun yang mempunyai informasi atas sesuatu
Siapa pun dapat memberikan komentar, koreksi, klarifikasi atas berita yang diterbitkan
Biasanya <i>non-profit oriented</i>
Masih didominasi oleh media-media online,
Memiliki komunitas-komunitas yang sering melakukan <i>gathering</i>
Walaupun ada kritik, tidak ada persaingan antarpenulis (reporter)
Tidak membedakan pewarta profesional atau amatir
Tidak ada seleksi ketat terhadap berita-beritanya,
Ada yang dikelola secara profesional ada pula yang dikelola secara amatir
pembaca dapat langsung berinteraksi dengan penulisnya melalui kotak komentar atau e-mail

1.7.2.2. Citizen Journalist/Pewartar Warga

Pewartar warga adalah warga yang secara sukarela menyusun, mengemas, dan menyebarkan informasinya ke publik dengan memperhatikan prinsip-prinsip keewartaraan. Kegiatan warga untuk membuat, menggunakan, dan menyebarkan informasi yang tidak tersentuh media mainstream. Pewartar warga di sini, dibatasi anggota dari Persatuan Pewartar Warga Indonesia yang memiliki beberapa pengurus pusat di daerah, seperti di Jakarta, Yogyakarta, Pati, Sulawesi Utara, Sumatera Utara.

1.7.2.3. Organisasi Pewartaran Citizen Journalist

Organisasi *citizen journalist* adalah sekelompok *citizen journalist* yang secara formal dipersatukan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Organisasi citizen journalist yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah PPWI yaitu Persatuan Pewarta Warga Indonesia.

1.7.3. Konsep PPWI dan Pewarta Warga

1.7.3.1. Konsep Organisasi PPWI

Tabel 1.3. Konsep Organisasi PPWI

Organisasi PPWI		
Elemen Organisasi PPWI	Struktur sosial	Nilai apa yang diharapkan?
		Norma apa yang diterapkan atau dipakai?
		Peranan apa yang dilakukan?
	Partisipan	Siapa saja yang berpartisipasi?
		Bagaimana sifat kepribadian dari partisipan?
		Bagaimana tingkat keterampilan dari para partisipan
	Tujuan	Tujuan apa yang akan dicapai?
		Bagaimana berkomitmen dengan tujuan
		Bagaimana cara mencapai tujuan
		Alat apa saja yang dipakai untuk mencapai tujuan?
	Teknologi	Tradisional
		Modern
	Lingkungan	Intern Organisasi
Di luar organisasi		
Karakteristik Organisasi PPWI	Dinamis	Dari mana sumber keuangan?
		Alokasi keuangan?
		Bagaimana kondisi sosial?
	Memerlukan Informasi	Dari mana mendapatkan informasi
		Bagaimana mengolahnya?
	Mempunyai Tujuan	Kebersamaan
		Perlawanan
	Terstruktur	aturan-aturan, undang-undang
		hierarki
		hubungan dalam organisasi
manusia keterampilan energi dan lingkungan.		
Fungsi Organisasi PPWI	Memenuhi kebutuhan pokok organisasi	Bagaimana kondisi gedung?
		Bagaimana kondisi keuangan?
		Bagaimana tentang materi tertulis yang berkenaan dengan undang-undang dan aturan dari organisasi
	Mengembangkan tugas dan tanggung jawab	Standar etis organisasi
		Standar etis masyarakat
	Memproduksi barang atau orang	Apa yang diproduksi
		Bagaimana memproduksi
	Memengaruhi dan dipengaruhi orang	Siapa saja yang membimbing
Siapa saja yang mengelola		

1.7.3.2. Konsep Pewarta Warga

Tabel 1.4. Konsep Pewarta Warga

Usia Anggota	>13 tahun 14-25 tahun 26-50 tahun <51 tahun
Profesi Anggota	Aparat pemerintah dan penegak hukum Guru/Dosen Wartawan professional Pedagang Wiraswastawan Mahasiswa, Dll
Tingkat Pendidikan Anggota	Tidak Sekolah Sekolah Dasar SMP SMA Perguruan Tinggi
Peran dan Fungsi	Anjing penjaga
	Pemberi informasi
Partisipasi	Aktif
	Tidak aktif
Motif Untuk Menjadi Anggota	Popularitas
	Menambah penghasilan Untuk menyampaikan informasi
Motif Untuk Mengirimkan berita	Menyebarkan informasi
	Keinginan tulisan dibaca banyak orang
Pengetahuan Jurnalistik	Tidak memiliki sama sekali
	Memiliki sedikit pengetahuan
Pengetahuan Etika	Tidak memiliki sama sekali
	Sedikit memiliki pengetahuan etika Cukup tahu tentang pengetahuan etika
Media yang digunakan	Situs CJ
	Blog CJ Media mainstream
Teknik Kerja	Seperti wartawan mainstream
	Bekerja saat ada berita menarik saja
Pengembangan Diri	Pelatihan
	Diskusi

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Desain penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasar fokus penelitian dan subjek yang diteliti yaitu tentang praktik *citizen journalism* dan pewartawannya di Indonesia. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacakinya lebih jauh di balik sesuatu yang nyata tersebut. Jenis ini ditempuh karena peneliti ingin membongkar motif di balik didirikannya PPWI, dan kepentingan-kepentingan apa saja yang melandasi berdirinya PPWI.

Pemilihan tema CJ dan pewartawannya di Indonesia ini diambil karena peneliti menganggap tema ini menarik dan layak untuk diteliti. Alasannya : (1) PPWI merupakan satu-satunya organisasi CJ di Indonesia yang didirikan dan dideklarasikan secara resmi. (2) PPWI memiliki anggota jaringan baik di dalam maupun luar negeri. (3). Aktivitas-aktivitas dalam PPWI seperti halnya aktivitas dalam organisasi wartawan profesional, dan dianggap punya motif ekonomi. (4) Pewartawan PPWI yang dianggap ideal, ditengarai banyak hal yang tidak ideal di dalamnya.

Penelitian dibatasi dengan ruang lingkup, (1) Partikularistik. Terfokus pada situasi peristiwa atau program atau fenomena tertentu. Fokus penelitian ini ada pada masalah peran anggota PPWI dan PPWI itu sendiri. Waktu, penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juni 2011; (2) Deskriptif. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail peran anggota PPWI dan gambaran tentang aktivitas PPWI. Interpretasi baru, perspektif baru dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus; (3) Induktif. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan tentang peran anggota PPWI dalam peta CJ di Indonesia dan aktivitas pewartawan, kemudian menyimpulkan sesuai dengan nilai etika yang dimiliki peneliti.

1.8.2. Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada organisasi pewarta warga PPWI. Lokasi dibatasi oleh lingkup kerja PPWI. PPWI dideklarasikan oleh para Pewarta Warga pada tanggal 11 November 2007, bertempat di Aula SMA Regina Pacis, Slipi, Jakarta Barat. Sebagai Ketua Umum PPWI dijabat oleh Wilson Lalengke, S.Pd, M.Sc, MA dan Sekretaris Jenderal Ruslan Andy Chandra, Dipl.PR(Aust). Saat ini PPWI telah memiliki cabang di Yogyakarta dan Palembang. Dalam beberapa waktu mendatang akan dibentuk pengurus cabang di Manado, Makassar, Padang, Semarang, Siak, dan tempat lainnya. Juga terdapat beberapa cabang di luar negeri, yakni di New Zealand, India, USA dan Belanda.

1.8.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi. Dalam menentukan informan pertimbangannya adalah:

1. Keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh. Berdasarkan hal ini maka jumlah informan sangat tergantung pada hasil yang dikehendaki. Bila mereka yang menjadi informan adalah orang-orang yang benar-benar menguasai masalah yang diteliti, maka informasi tersebut dijadikan bahan analisis.
2. Jumlah informan sangat bergantung pada pencapaian tujuan penelitian, artinya bila masalah-masalah dalam penelitian yang diajukan sudah terjawab dari 5 informan, maka jumlah tersebut adalah jumlah yang tepat.
3. Peneliti diberi kewenangan dalam menentukan siapa saja yang menjadi informan, tidak terpengaruh jabatan seseorang. Bisa saja peneliti membuang informan yang dianggap tidak layak. Diambil 5 (lima) orang sebagai informan, karena dianggap menguasai permasalahan yang sedang diteliti. Informasi dari 5 informan tersebut dianggap sudah dapat menjawab segala hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Selanjutnya pengumpulan informasi dilakukan dengan intensif sehingga mendapatkan informasi yang valid. Kelima orang tersebut merupakan orang-orang yang sangat memahami dalam bagiannya masing-masing. Mereka adalah sebagai berikut: Ketua PPWI (Wilson Lalengke), Ketua PWI Yogyakarta (Sofadiyanto), Ketua PWI Jateng

(Bambang Nurharyadi), praktisi pewarta warga/anggota PPWI dan wartawan profesional (Suhardiman dan Aulia A Muhammad).

1.8.4. Jenis Data

Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak, serta memilih bentuk-bentuk data yang akan dicari dan dikumpulkan. Data dan bentuk data dibutuhkan untuk mengembangkan isu di dalam penelitian. Penentuan data yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik kasus yang diteliti.

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ini diperoleh melalui wawancara Ketua PPWI Pusat, Ketua PPWI Cabang Yogyakarta dan PPWI Cabang Jawa Tengah yang dianggap tahu mengenai masalah dalam penelitian. Data primer ini berupa antara lain: (1) catatan hasil wawancara; (2) hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian, (3) data mengenai informan; (4) dokumentasi-dokumentasi ; (5) kuesioner (hasil survei); (6) rekaman; (7) bukti fisik
2. Data Sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen, maupun dari observasi langsung ke lapangan (Umar, 1999).

1.8.5 Sumber Data

Secara keseluruhan, data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Visi, misi dan Tujuan PPWI
2. Kode Etik Pewarta Warga
3. Strategi pengembangan PPWI

4. Struktur organisasi PPWI dan CJI
5. Kondisi PPWI
6. Gambaran kompetensi *citizen journalism*.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data pengamatan/observasi dan wawancara mendalam/*in-depth interviews* (Chaedar, 2002). Kedua metode/teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengamatan/Observasi yang dimaksud adalah pengamatan yang sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.
2. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap menguasai masalah penelitian.

3. Studi Kepustakaan (*Library research*)

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka atau (*library research*) dinilai sesuai untuk penelitian ini. Dalam banyak literatur, studi pustaka disejajarkan— bahkan disamakan—dengan beberapa istilah, seperti “metode dokumenter” (Gulo, 2003: 123), “studi literatur”, “tinjauan literatur”, serta “studi dokumen” atau “*studi ‘record’*”. ‘*Record*’ hampir mirip dengan dokumen, namun bersifat insidental dan hanya bisa didapatkan dari sumbernya jika peneliti menghendaki untuk melengkapi data (Moleong, 1988).

1.8.7. Analisis Dan Interpretasi Data

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi, melalui wawancara, kuesioner maupun observasi langsung.
2. Reduksi. Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian. Setelah informasi dipilih maka disajikan bisa dalam bentuk tabel, ataupun uraian penjelasan.
4. Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan. (Miles dan Huberman). Kuesioner yang diajukan kepada informan semata-mata sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Bagaimanapun pendapat banyak orang merupakan hal penting meskipun tidak dijamin validitasnya. Semakin banyak informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat. (Miles dan Huberman, 1992)

Analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai '*coding*'. Adapun tahapan-tahapannya :

1. Open Coding

Menurut Koentjoro (2006), *open coding* berisi kegiatan memberi nama, mengategorisasikan fenomena yang diteliti melalui proses penelaahan yang teliti, dan dilakukan secara teliti secara mendetail, dengan tujuan untuk menemukan kategorisasi fenomena yang diteliti. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah didapatkannya kategori-kategori umum. Kategori ini dapat diurai secara terperinci berdasarkan ciri-cirinya (*property*), dimensi besarnya (*dimension*), faktor pendukung atau yang memengaruhi (*supportive*), dan contoh nyatanya (*example*).

2. Axial Coding

Merupakan prosedur yang diarahkan untuk melihat keterkaitan antara kategori-kategori yang dihasilkan melalui *open coding*. Terdapat beberapa kondisi yang dapat digunakan untuk melihat saling keterkaitan, di antaranya (1) kondisi yang menjadi penyebab (*causal conditions*); (2) fenomena utama

(*central phenomenon*); (3) konsekuensi atau hasil dari suatu aksi atau interaksi (*consequences*); (4). Aksi atau interaksi atau strategi untuk merespons atau menangani suatu fenomena strategis; (5) konteks atau situasi tertentu, tempat atau yang memengaruhi terjadinya aksi, interaksi atau strategi (*context*); (6). *Intervening conditions* atau *structural conditions* yang memfasilitasi atau menghambat dikembangkan suatu strategi tertentu.

3. Selective Coding

Selektif koding merupakan suatu proses untuk menyeleksi kategori pokok, kemudian secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain. Proses ini secara langsung akan memvalidasi keterkaitan antara kategori-kategori yang berhasil diidentifikasi.

1.9. Kriteria Kualitas Penelitian

Dengan mengikuti aturan metodologis, paradigma Kritis maka tuntutan kriteria kualitas penelitian yang diharapkan terpenuhi adalah *historical situatedness* di mana peneliti memperhatikan konteks historis, social budaya, ekonomi dan politik dari keberadaan Persatuan Pemuda Warga Indonesia.

1.10. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari, yaitu terbatasnya literatur khusus tentang CJ, serta sumber informasi yang ada. Akhirnya sumber yang digunakan peneliti tidak semua literatur ilmiah, laporan dan berbagai artikel di internet dan media massa yang relatif *update* juga digunakan dalam penelitian ini. Yang kedua berupa sumber informasi yang berupa *record*. Penelitian ini belum seimbang jika tidak dilakukan pembacaan wacana dengan *framing* dari pihak-pihak yang berkepentingan, namun kenyataannya di lapangan menunjukkan keterbatasan atas akses dan penggalian informasi. Perdebatan wacana yang muncul di media teraktual juga digunakan sebagai data pendukung dalam memetakan interaksi kepentingan yang *citizen journalism* dan pewartanya.